

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari data kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro dari tahun 2019 sampai 2022 di dapatkan hasil presentasi penduduk miskin minimal 12.21 jiwa dengan nilai maksimal 13.27 jiwa dengan indeks kedalaman kemiskinan terendah sebesar 1.72 % dan maksimal 1.95% sedangkan untuk indeks keparahan kemiskinan dengan nilai minimal sebesar 0.35% sedangkan maksimalnya sebesar 0.45%. kemudian untuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dari kurun waktu 4 tahun terakhir rata-rata pendapatan di kabupaten Bojonegoro sebesar 449.559 triliun dengan rata-rata belanja sebesar 173.219 dengan anggaran pembiayaan maksimalnya adalah 201.05155 triliun. Sedangkan untuk bantuan sosial, bantuan maksimal yang sudah didistribusikan kepada masyarakat adalah BPNT-P dengan nilai maksimal 970 jiwa sedangkan yang masih sedikit adalah BSKTK yaitu nilai maksimalnya adalah 2.
2. Dari hasil pemetaan Bantuan Sosial Kabupaten Bojonegoro yang disajikan dalam bentuk peta tematik dimana dalam pembagian wilayahnya di klasifikasikan menjadi 5 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. untuk bantuan Anak Yatim (BAY) yaitu sangat rendah (39 jiwa-94 jiwa), rendah (94 jiwa-244 jiwa), sedang (244 jiwa-297 jiwa), tinggi (297 jiwa-377 jiwa), dan sangat tinggi (377 jiwa-488 jiwa). Untuk bantuan Pangan Non Tunai Daerah (BPNT-D) sangat rendah untuk (0 jiwa – 58 jiwa), rendah (58 jiwa – 81 jiwa), sedang (81 jiwa – 107 jiwa), tinggi (107 jiwa – 173 jiwa), dan sangat tinggi (173 jiwa – 309 jiwa). Untuk bantuan Pangan Non Tunai Pusat (BPNT-P) yaitu sangat rendah (812 jiwa – 2.392 jiwa), rendah (2.392 jiwa – 3.056 jiwa), sedang (3.056 jiwa – 3.880 jiwa), tinggi (3.880 jiwa – 5.679 jiwa), dan sangat tinggi (5.679 jiwa – 9.048 jiwa). Untuk bantuan sosial kursi roda (BSKR) yaitu sangat rendah (0 jiwa – 3 jiwa), rendah (3 jiwa – 6 jiwa), sedang (6 jiwa – 10 jiwa), tinggi (10 jiwa – 15 jiwa), dan sangat

tinggi (15 jiwa – 28 jiwa). Untuk bantuan sosial orang sakit kronis (BSOSK) yaitu sangat rendah (0 jiwa – 10 jiwa), rendah (10 jiwa – 23 jiwa), sedang (23 jiwa – 34 jiwa), tinggi (34 jiwa – 57 jiwa), dan sangat tinggi (57 jiwa – 132 jiwa).

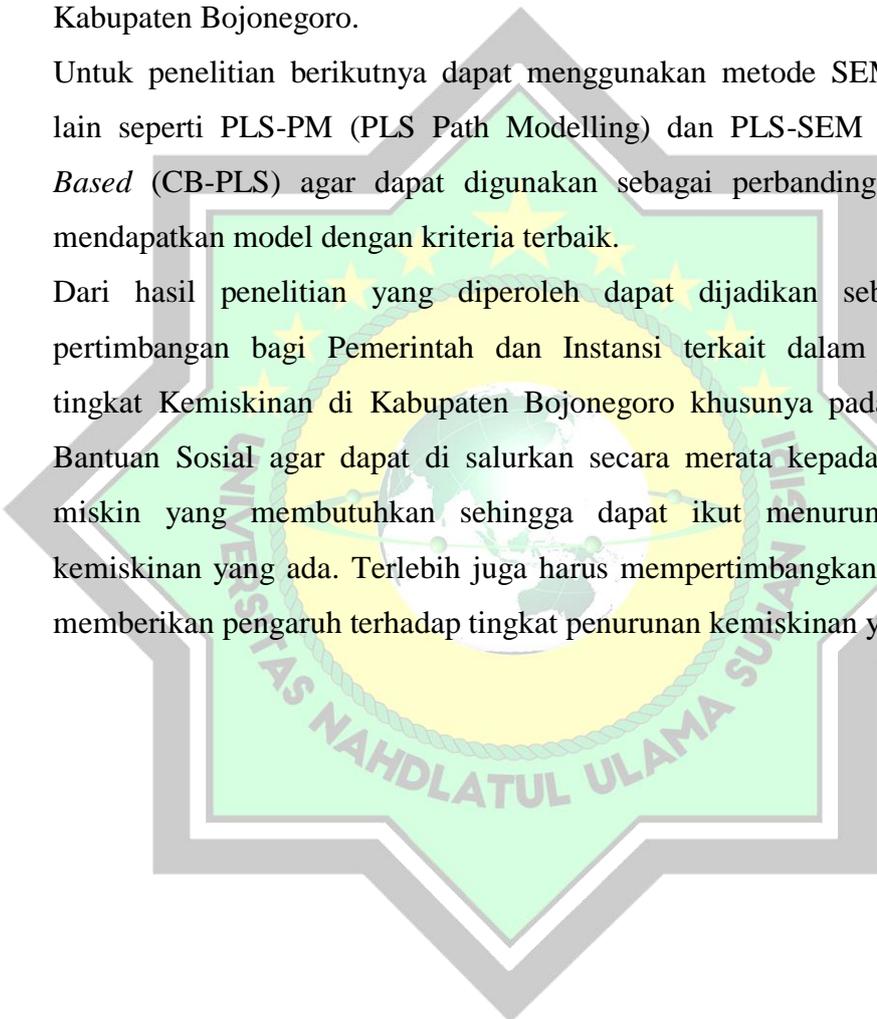
3. Mengevaluasi model dilakukan dengan menggunakan uji *goodness-of-fit* untuk SEM-PLS, yaitu ukuran kecocokan keseluruhan, ukuran kecocokan pengukuran, dan ukuran kecocokan struktural dimana ukuran kecocokan pengukuran dilihat dari validitas konvergen, validitas diskriminan dan konsistensi internal dari hasil pengujian tersebut didapat beberapa indikator yang tidak memenuhi syarat sehingga tidak ikut sertakan dalam penelitian. Untuk ukuran kecocokan struktural dapat dilihat pada koefisien determinasi (R-Square, R^2) dari penelitian ini didapatkan R^2 sebesar 0.88 atau 88%. Sedangkan untuk uji kecocokan keseluruhan Berdasarkan kriteria kebaikan model, sudah terlihat bahwa model yang terbentuk sudah baik, dari 15 pengujian indeks kebaikan model, diperoleh hasil yang baik untuk 12 pengujian indeks kebaikan model (80% baik). Dengan kata lain model sudah baik dan layak digunakan.
4. Hasil analisis menggunakan WarpPLS di dapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro yaitu variabel APBD. Hasil analisis menunjukkan variabel APBD mempengaruhi secara signifikan terhadap kemiskinan sebesar -0.91 nilai koefisien jalur yang bertanda negative, mengindikasikan bahwa hubungan keduanya negatif. Artinya, semakin tingginya pengeluaran APBD maka semakin menurunnya tingkan kemiskinan yang ada. sedangkan untuk variabel Bantuan Sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sebesar -0.09 Artinya tinggi rendahnya penerimaan bantuan sosial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

5.2 Saran

Adapun saran yang dikembangkan dalam kajian ini antara lain:

1. Untuk penelitian berikutnya dapat digunakan data pengamatan dengan tahun terbaru sehingga dapat memberikan informasi yang lebih terkini terkait kondisi tingkat kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro.

2. Untuk penelitian berikutnya dapat dilakukan penambahan variabel-variabel eksogen seperti pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan pendapatan sehingga dapat lebih memberikan gambaran terkait faktor yang mempengaruhi kemiskinan, selain itu untuk bantuan sosial diharapkan bisa didistribusikan secara merata sehingga nanti bisa mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan metode SEM-PLS yang lain seperti PLS-PM (PLS Path Modelling) dan PLS-SEM *Covariance-Based* (CB-PLS) agar dapat digunakan sebagai perbandingan sehingga mendapatkan model dengan kriteria terbaik.
4. Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah dan Instansi terkait dalam mengurangi tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro khususnya pada pemberian Bantuan Sosial agar dapat di salurkan secara merata kepada masyarakat miskin yang membutuhkan sehingga dapat ikut menurunkan tingkat kemiskinan yang ada. Terlebih juga harus mempertimbangkan faktor yang memberikan pengaruh terhadap tingkat penurunan kemiskinan yaitu APBD.



UNUGIRI